

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN EKSTERIOR PUSAT SENI RUPA DI KOTA SURAKARTA

Tahani Rizky Imtinan, Tri Joko Daryanto, Musyawaroh

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

tahaniimtinan@student.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan arsitektur neo vernakular pada perancangan eksterior pusat seni rupa di Kota Surakarta. Pusat seni rupa merupakan bangunan yang mewadahi berbagai kegiatan kesenian rupa yang menciptakan interaksi antara seniman dan penikmat seni, meliputi kegiatan pameran seni, produksi, pemeliharaan, pelatihan, dan penyediaan sumber literatur seni untuk edukasi masyarakat. Perancangan eksterior pada bangunan pusat seni rupa memiliki peran penting, yaitu sebagai cerminan fungsi bangunan, medium ekspresi seni, serta daya tarik visual dan estetika. Pendekatan arsitektur neo vernakular yang mencakup empat prinsip, yaitu hubungan landscape, hubungan langsung, hubungan kontemporer, serta hubungan abstrak digunakan untuk mempertahankan nilai lokal dan budaya dari Kota Surakarta yang masih sangat kental. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data melalui studi literatur, studi preseden mengenai perancangan eksterior pusat seni rupa dan arsitektur neo vernakular, serta studi lokasi perancangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan sintesis untuk memperoleh kriteria desain serta penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada perancangan eksterior, yaitu orientasi dan pola tata massa, bentuk massa dan atap, serta tampilan eksterior. Hasil penelitian ini berupa penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada rancangan eksterior meliputi orientasi berdasarkan sumbu utara-selatan, pola tata massa terpusat dengan tatanan hasil adopsi bangunan tradisional Jawa, bentuk massa jamak dengan bentuk dasar persegi dan persegi Panjang, bentuk atap tradisional joglo dan atap hasil modifikasi, serta tampilan eksterior yang menerapkan material alami dan buatan, warna nuansa coklat, dan vegetasi pada landscape.

Kata kunci: Perancangan Eksterior, Arsitektur Neo Vernakular, Pusat Seni Rupa, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan kota industri kreatif yang memiliki daya tarik utama pada seni, budaya, dan tradisinya. Sebagian besar sumber wisata di Surakarta berasal dari wisata budaya dan dengan jumlah pengunjung nusantara pada tahun 2021 mencapai 378.484 orang. (Pemerintah Kota Surakarta, 2018; Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Tabel 1

Daftar Objek Wisata di Kota Surakarta

Surakarta		
	Wisata Budaya	KAMPUNG SITUS BUDAYA BALUWARTI
	Wisata Budaya	KRATON KASUNANAN SURAKARTA
	Wisata Budaya	MUSEUM BATIK DANAR HADI
	Wisata Budaya	MUSEUM KERIS
	Wisata Budaya	MUSEUM LOKANANTA
	Wisata Budaya	MUSEUM RADYA PUSTAKA
	Wisata Budaya	PURA MANGKUNEGARAN
	Wisata Budaya	TAMAN BALEKAMBANG
	Wisata Budaya	TAMAN SATWA TARU JURUG
	Wisata Budaya	WAYANG ORANG SRIWEDARI

Sumber: (Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang berkembang baik di Kota Surakarta. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta mencatat terdapat 65 seniman seni rupa di kota ini. Selain itu, adanya pendidikan formal dengan fakultas seni rupa dan desain di Surakarta juga memperkuat keberlangsungan perkembangan kesenian rupa. Akan tetapi, potensi tersebut tidak diiringi dengan penyediaan fasilitas berkegiatan seni rupa.

Kota Surakarta tercatat memiliki 13 museum dengan fokusnya masing-masing dan hanya terbatas pada penyajian karya seni (Pemerintah Kota Surakarta, 2018). Sebagai contoh, Museum Batik yang hanya menyajikan karya seni rupa batik. Selain itu, contoh bangunan dengan koleksi lebih kompleks adalah *Tumurun Private Museum* yang menyajikan karya seni rupa dua, tiga, dan empat dimensi, tetapi hanya berfokus pada memamerkan karya dan penjualan *merchandise*, tidak didukung dengan ragam kegiatan penunjang lain yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa di Kota Surakarta telah memiliki beberapa wadah kesenian rupa, tetapi belum mengakomodasi seluruh ragam aktivitas seni rupa.

Berdasarkan uraian di atas diambil ide perancangan bangunan Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta yang memiliki tujuan menciptakan keterpaduan kegiatan seni rupa sehingga memberikan dampak positif berupa mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif lokal melalui industri seni, menarik wisatawan dengan beragamnya pengalaman berkesenian rupa, serta memperkuat jaringan dan kolaborasi antara pelaku seni dan masyarakat luas.

Melihat fungsi bangunan pusat seni rupa sebagai wadah berkesenian serta adanya potensi budaya dan tradisi Kota Surakarta yang masih sangat kental, karakteristik lokal perlu ditampilkan pada perancangan eksterior bangunan sehingga arsitektur neo vernakular dipilih dalam pendekatan desain. Pendekatan arsitektur neo vernakular merupakan sebuah konsep dimana bangunan yang dirancang berasal dari arsitektur tradisional kemudian digabungkan atau dimodifikasi dengan bentuk-bentuk dan fungsi yang modern (Zhao dan Gao, 2013). Dengan menerapkan pendekatan ini diharapkan dapat tercipta bangunan pusat seni rupa dengan fungsi modern yang melestarikan keunikan budaya lokal sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Pusat seni rupa sebagai wadah wisata seni rupa di Surakarta menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular yang mengangkat kaidah bangunan khas sekitar, yaitu bangunan tradisional Jawa untuk mendapatkan karakteristik lokal. Metode desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan wadah seni rupa di Kota Surakarta. Potensi yang didapat yaitu kondisi strategis ekonomi kreatif, kekayaan wisata seni, dan kekentalan budaya serta tradisi di Kota Surakarta. Sementara itu, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah telah tersedia beberapa wadah seni rupa, tetapi belum mengakomodasi ragam aktivitas seni rupa yang dapat dilakukan, selain penyajian karya seni rupa.

Tahap kedua merupakan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui proses observasi kondisi eksisting tapak dan lingkungan sekitarnya, sedangkan data sekunder diambil dari studi literatur terkait pusat seni rupa dan pendekatan arsitektur neo vernakular. Selain itu, dilakukan pula studi preseden untuk mendapatkan kesesuaian antara objek bangunan yang akan dirancang dengan bangunan serupa yang sudah ada.

Data yang telah dikumpulkan kemudian menjadi dasar tahapan analisis dan sintesis data dalam merumuskan penyelesaian rumusan masalah yang diangkat. Proses ini dimulai dengan menghubungkan objek rancangan dengan prinsip pendekatan arsitektur neo vernakular yang diterapkan kemudian membentuk kriteria desain yang dapat dijadikan acuan dari masing-masing poin analisis. Pada akhir tahap didapatkan hasil desain berupa penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada rancangan eksterior meliputi orientasi berdasarkan sumbu utara-selatan, pola tata massa terpusat dengan tatanan hasil adopsi bangunan tradisional Jawa, bentuk massa jamak dengan bentuk dasar persegi dan persegi Panjang, bentuk atap tradisional joglo dan atap hasil

modifikasi, serta tampilan eksterior yang menerapkan material alami dan buatan, warna nuansa coklat, dan vegetasi pada *landscape*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat seni rupa di Surakarta menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular dengan memanfaatkan kaidah bangunan khas sekitar, yaitu bangunan tradisional Jawa. Desainnya dirancang untuk menciptakan karakteristik lokal dan identitas unik yang mencerminkan ikatan seni dengan budaya lokal serta seni rupa kontemporer dan tradisional. Arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan yang esensialnya memperhitungkan kaidah, kosmologi, dan partisipasi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan antara bangunan, lingkungan alam, dan konteks sekitarnya (Salain, 2017). Arsitektur neo vernakular memiliki beberapa prinsip sebagai berikut.

Tabel 2
Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Hubungan <i>landscape</i>	Interpretasi kondisi lingkungan dalam bangunan Memanfaatkan kondisi alam setempat dalam efisiensi energi Keselarasan bangunan dengan lingkungan Konektivitas interior dan eksterior (<i>landscape</i>)
Hubungan langsung	Memadukan nilai fungsi bangunan tradisional setempat dengan kebutuhan bangunan saat ini.
Hubungan kontemporer	Kolaborasi bentuk dan pemilihan teknologi Menerapkan teknologi modern dan tradisional secara bersamaan Modifikasi bentuk tradisional sehingga menciptakan versi baru
Hubungan abstrak	Keterkaitan antara budaya dan tata bangunan Menghubungkan budaya masa lalu dan kebutuhan saat ini

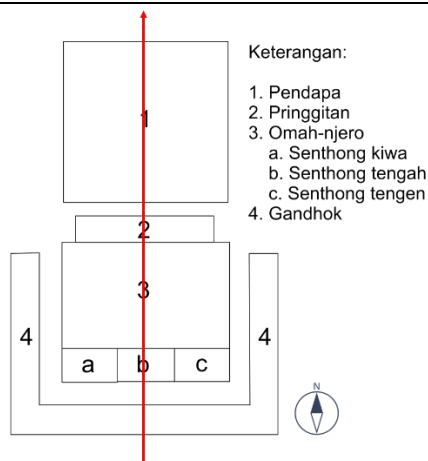
Sumber: Rajpu & Tiwari, 2020; Tobramangguna & Saidi, 2020

Penggabungan tahapan desain dengan prinsip arsitektur neo vernakular menghasilkan kriteria yang dapat dijadikan acuan perancangan eksterior yang mencakup orientasi dan pola tata massa, bentuk massa dan atap bangunan, serta tampilan bangunan (Laksito, 2014).

3.1. Orientasi dan Pola Tata Massa

Pengolahan tata massa dan orientasi menggunakan unsur arsitektur neo vernakular dengan mempertimbangkan tata massa bangunan tradisional Jawa Tengah, yaitu joglo. Dalam kebudayaan Jawa terdapat empat arah mata angin yang berhubungan dengan dewa-dewa dalam mitos mancapat. Empat arah tersebut dianggap sebagai orientasi penting dalam mencapai keseimbangan kosmologis Jawa (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015). Orientasi rumah dalam masyarakat Jawa umumnya mengacu pada sumbu kosmis utara-selatan, sementara timur-barat merupakan sumbu kosmis yang spesifik untuk bangsawan dan keraton. Kepercayaan tersebut mengaitkan selatan dengan tempat tinggal penguasa laut selatan, sementara utara diyakini sebagai kediaman dewa Wisnu sebagai pelindung kerajaan Mataram. Di sisi timur diyakini sebagai tempat kediaman dewa Yamadipati yang merupakan dewa kematian. (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015)

Sumbu kosmis utara-selatan pada bangunan tradisional Jawa menghasilkan tatanan massa simetris dengan komposisi terpusat yang pusatnya berada pada bangunan tengah, yaitu dalem. Tatanan hunian tradisional Jawa memiliki komponen massa berupa pendhapa (ruang publik tempat menerima tamu), pringgitan (lorong / area peralihan), dalem (ruang privat tempat berkumpul keluarga), dan gandhok (ruangan belakang) (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012).



Gambar 1

Tata Massa dan Orientasi Hunian Tradisional Jawa

Sumber: (Moniaga & Gunawan, 2019)

Perancangan Pusat Seni Rupa di Surakarta menempatkan utara sebagai orientasi karena site tempat berdirinya bangunan memiliki potensi paling besar di sisi utara, yaitu menghadap ke jalan utama - Jalan Kolonel Sutarto serta selaras dengan kepercayaan arah mata angin di Jawa. Selain itu, dapat terlihat sumbu utara-selatan yang jelas pada tatanan massanya. Komposisi tata massa bangunan Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta dibuat terpusat dengan susunan yang tidak sepenuhnya simetris mengikuti bentuk dari *site*. Pusat dari tatanan massa ini berada di taman tengah. Taman tengah berfungsi sebagai pengikat dari beberapa massa yang mengelilinginya. Di area tersebut dapat menjadi ruang komunal *outdoor* dengan adanya area duduk dan dapat pula menjadi area pameran luar ruang (*sculpture garden*).



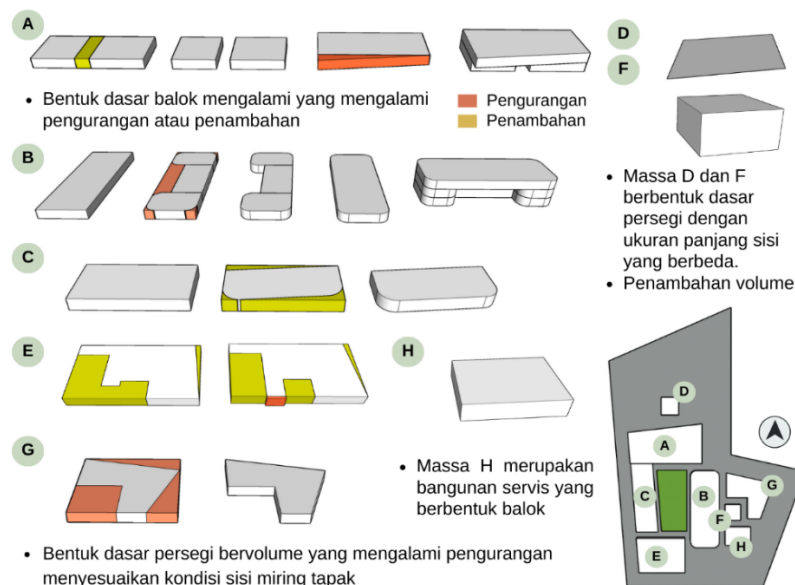
Gambar 2

Tata Massa dan Orientasi Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Pada perancangan Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta, berbagai area dari hunian tradisional Jawa diadopsi dan dimodifikasi menyesuaikan fungsi dan kebutuhan ruang dari bangunan pusat seni rupa. Pada bagian depan terdapat *pendhapa* yang berfungsi sebagai *lobby* utama, yaitu area publik tempat yang pertama kali dilewati oleh para pengguna bangunan setelah turun dari kendaraan. Berikutnya terdapat selasar transisi antara *pendhapa* dengan massa berikutnya, seperti layaknya area *pringgitan*. *Dalem* difungsikan sebagai ruang pameran tetap, pengelolaan, dan penunjang. Terdapat pula 3 massa dengan fungsi kegiatan pameran serta penunjang yang mengelilingi area tengah, seperti tatanan massa area *gandhok*. Selain itu, terdapat beberapa massa tambahan di sekitarnya untuk melengkapi fungsi servis dan penunjang lainnya.

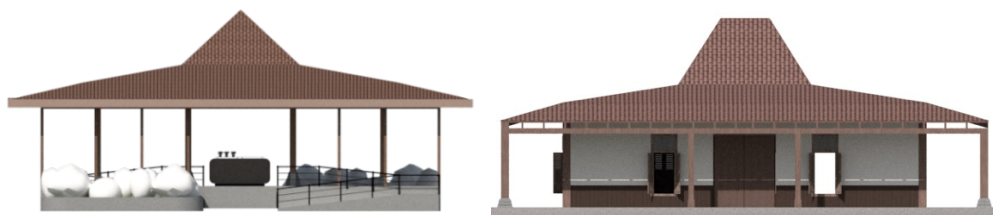
3.2. Bentuk Massa dan Atap Bangunan

Kriteria arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada bentuk bangunan pusat seni rupa diambil dari bentuk dasar bangunan tradisional Jawa, yaitu persegi dan persegi panjang. Bentuk dasar tersebut kemudian dimodifikasi dengan menggabungkan pertimbangan kebutuhan ruang dan kondisi bentuk tapak. Berikut transformasi bentuk massa pada bangunan pusat seni rupa.



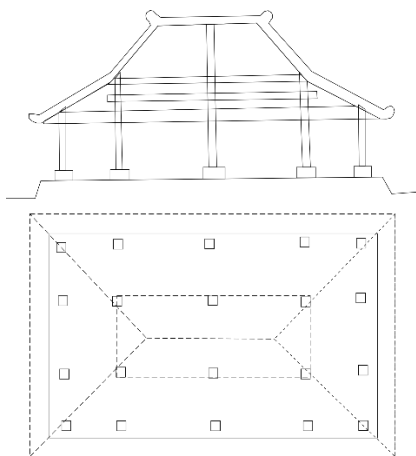
Gambar 3
Transformasi Bentuk Massa Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Suatu bangunan perlu dilengkapi oleh penutup, yaitu atap. Dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, bentuk atap tradisional Jawa sampai sekarang masih banyak digunakan oleh masyarakat karena sesuai dengan kondisi iklim tropis dan memiliki variasi bentuk seperti atap joglo, limasan, tajug, panggang pe, dan lainnya (Purwanto, Hermawan, & Sanjaya, 2006). Pada bangunan pusat seni rupa di Surakarta mengadopsi bentuk atap joglo dan limasan yang kemudian pada beberapa massa mengalami modifikasi bentuk agar memunculkan aspek neo vernakular. Atap joglo diterapkan pada bangunan pendopo dan mushola.



Gambar 4
Atap Joglo Bangunan Pendopo dan Mushola pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

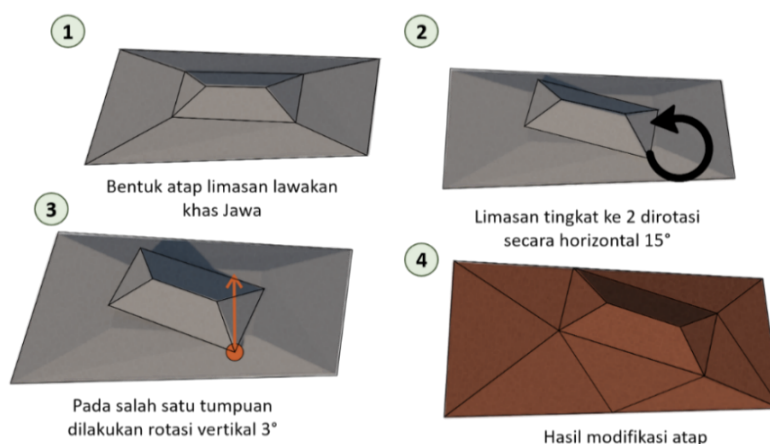
Pusat seni rupa di Surakarta memiliki empat massa besar yang menaungi ruang dengan fungsi pameran, edukasi, penunjang, dan pengelolaan. Massa 1 mengambil bentuk atap tradisional limasan lawakan kemudian dimodifikasi dengan adanya perlakuan rotasi dan elevasi sehingga menghasilkan bentuk atap baru.



Gambar 5

Bentuk Atap Limasan Lawakan

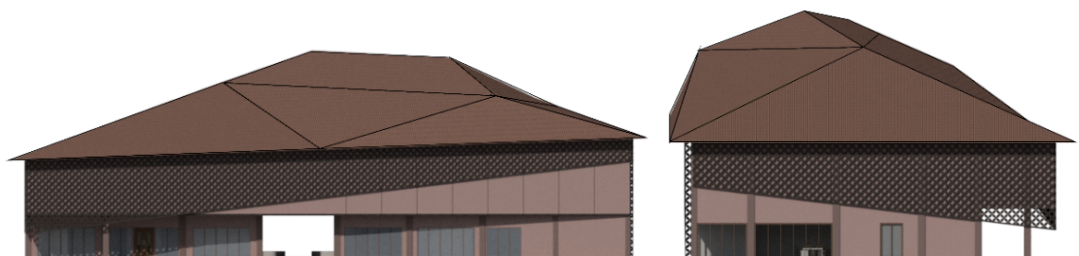
Sumber: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI)



Gambar 6

Transformasi Bentuk Atap Massa 1 pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Dari hasil modifikasi di atas, bentuk atap massa 1 menjadi memiliki lebih banyak panel tekuk dan menghasilkan bentuk yang berbeda dari setiap sisi. Bentuk bangunan massa 1 secara utuh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7

Bentuk Massa 1 pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

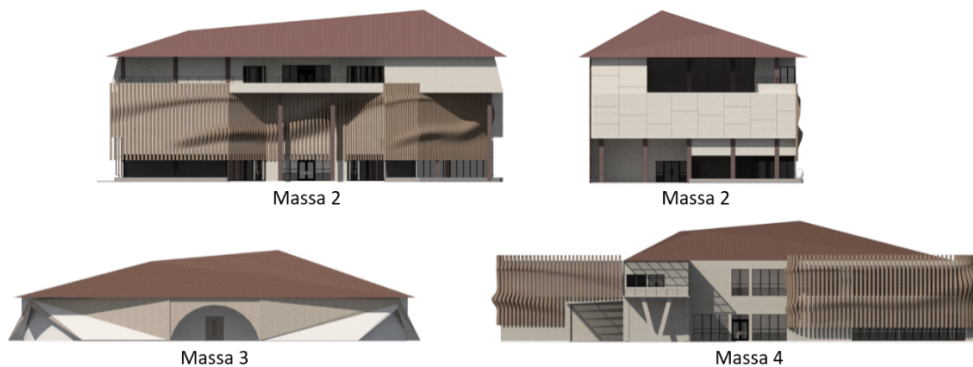
Atap massa 2, 3, dan 4 bermula dari bentuk limasan yang kemudian dilakukan modifikasi berupa rotasi dan elevasi seperti perlakuan pada atap massa 1.



Gambar 8

Transformasi Bentuk Atap Massa 2, 3, dan 4 pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

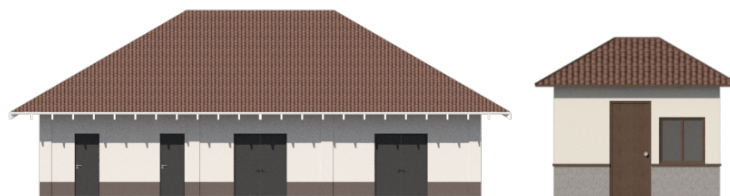
Dengan bentuk massa dan modifikasi atap didapatkan bentuk keseluruhan bangunan massa besar 2, 3, dan 4 sebagai berikut.



Gambar 9

Bentuk Massa 2, 3, dan 4 pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Bangunan servis dan pos satpam yang memiliki bentuk denah persegi panjang menggunakan atap limasan tanpa adanya modifikasi.



Gambar 10

Bentuk Bangunan Servis dan Pos Satpam pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

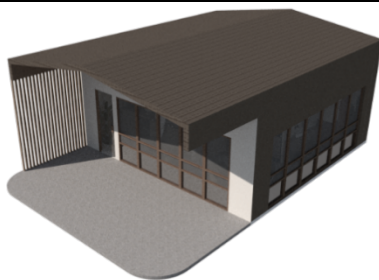
Massa penunjang lain yang menggunakan atap limasan adalah wisma seni. Akan tetapi, bentuk dasar limasan perlu adanya perubahan karena wisma seni memiliki bentuk *letter L* dan terdapat sisi lengkung.



Gambar 11

Bentuk Bangunan Wisma Seni pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Satu bangunan penunjang lainnya, yaitu cafe memiliki bentuk dasar massa persegi panjang dengan atap pelana.



Gambar 12
Bentuk Bangunan Cafe pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

3.3. Tampilan Eksterior

Tampilan luar atau fasad memiliki peran penting dalam memberikan citra yang diinginkan dari desain sebuah bangunan. Pusat seni rupa di Kota Surakarta dengan pendekatan arsitektur neo vernakular diharapkan memiliki fasad bangunan yang mencerminkan keharmonisan wajah tradisional dan modern (Hananto, Suastika, & Pramesti, 2021). Bentuk atap dalam hal ini memang menjadi salah satu hal yang dapat memberikan ciri khas neo vernakular, akan tetapi terdapat beberapa poin lain yang berperan penting, seperti penggunaan material alami dan elemen kontemporer, pemilihan palet warna bangunan, serta penerapan ornamen tertentu. Tampilan eksterior menjadi hal pertama yang dapat langsung dilihat oleh para pengguna bahkan sebelum memasuki kawasan bangunan pusat seni rupa. Berikut tampilan secara keseluruhan pusat seni rupa di Kota Surakarta jika dilihat dari Jalan Kolonel Sutarto pada sisi utara.



Gambar 13
Tampilan Keseluruhan Sisi Utara Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Berdasarkan gambar tersebut dapat diidentifikasi beberapa hal terkait pendekatan arsitektur neo vernakular yang prinsipnya menggabungkan aspek vernakular / tradisional dan modern antara lain:

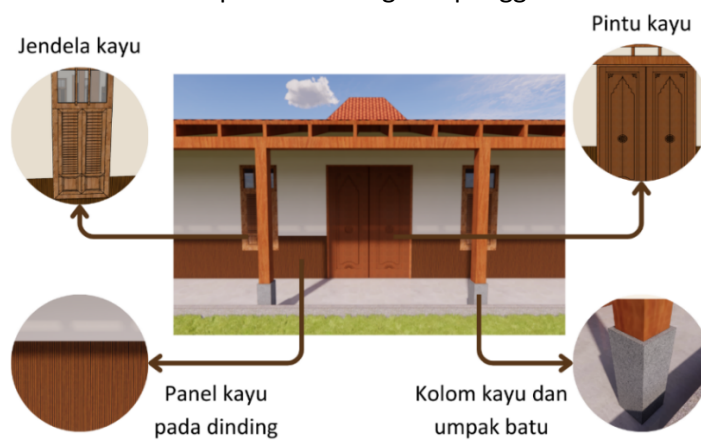
1. Bangunan terlihat memiliki ketinggian yang beragam, yaitu satu hingga tiga lantai, sementara bangunan tradisional Jawa seluruhnya hanya memiliki satu lantai.
2. Adanya keberagaman bentuk atap, yaitu atap tradisional joglo pada pendopo, sedangkan bangunan lainnya berbentuk limasan yang dimodifikasi
3. Berkaitan dengan jumlah lantai, tentu tidak semua bangunan menggunakan material kayu seperti bangunan tradisional, tetapi dikombinasikan dengan material dan teknologi yang modern.

Bangunan yang terletak paling depan sebagai massa penerimaan, yaitu pendopo. Bangunan pendopo menggunakan material kayu untuk setiap kolom dan rangka atapnya. Pada bagian bawah kolom terdapat umpak batu yang memberi kekhasan bangunan Jawa. Penutup atap pendopo berbahan genteng tanah liat sehingga dari perpaduan material tersebut menghasilkan warna bangunan dominan coklat.



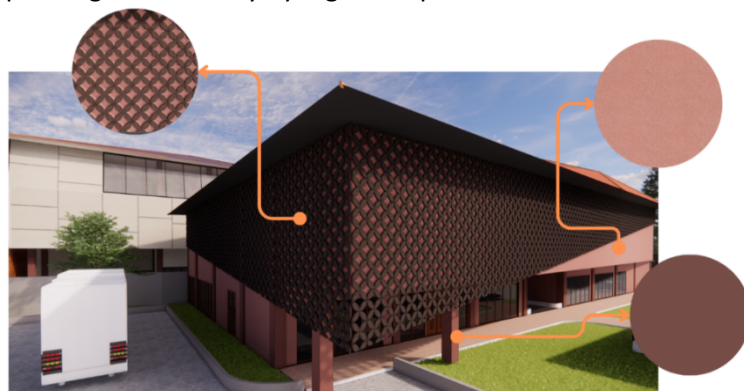
Gambar 14
Tampilan Bangunan Pendopo pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Bangunan mushola menggunakan material yang hampir sama dengan pendopo, yaitu kayu pada kolom dan rangka atapnya, genteng tanah liat pada penutup atap, serta batu pada umpak. Bedanya, bangunan mushola ditutupi oleh dinding dan penggunaan bukaan berbahan kayu.



Gambar 15
Tampilan Bangunan Mushola pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

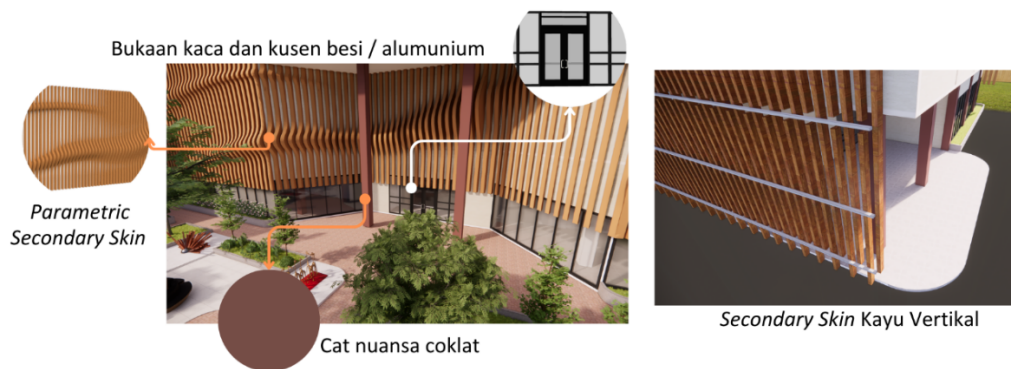
Massa 1 (bangunan dengan fungsi ruang pameran tetap, *art store*, dan kantor pengelola) menggunakan material modern pada struktur dan dindingnya. Pada *finishing* dinding dilakukan pengecatan dengan cat bertekstur pasir yang memberikan efek tekstur kasar untuk menambah visual yang menarik. Warna coklat dipilih agar senada dengan bangunan pendopo yang masih sangat tradisional, tetapi ada perbedaan warna cat antara kolom dan dinding. Kolom diberi warna lebih gelap daripada dinding agar keberadaan kolom terlihat lebih jelas dan tegas seperti visual bangunan pendopo dengan kolom kayu yang terekspos.



Gambar 16
Penggunaan Cat dan *Secondary Skin* pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Selain itu, terdapat secondary skin berbahan besi dengan laser cut bermotif batik kawung. Motif kawung mengartikan manusia sebagai pusat dipengaruhi oleh tenaga alam dari empat arah mata angin. Selain itu, motif ini merupakan simbol penjagaan hati nurani. (Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta, 2022)

Bangunan lain menggunakan material modern seperti massa 1, yaitu bahan struktur beton, dinding bata ringan, dan bukaan kaca dengan frame *besi*. Penggunaan cat pada massa lainnya dipilih bernuansa coklat, yaitu coklat tua, coklat muda, dan krem agar menciptakan keharmonisan. Beberapa elemen fasad bangunan adalah *secondary skin* panel kayu corak lurus vertikal dan gelombang.



Gambar 17
Tampilan Bangunan pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Salah satu prinsip arsitektur neo vernakular adalah adanya keharmonisan bangunan dengan *landscape*, maka dalam tampilan bangunan secara eksterior melibatkan penataan ruang terbuka hijau atau *landscape*. Ruang terbuka hijau terdapat pada area *main entrance*, taman wisma seni, dan taman tengah. Pada setiap taman dihiasi vegetasi seperti cemara, Ketapang kencana, dan semak berbunga. Elemen natural selain vegetasi, yaitu air diterapkan pula pada taman tengah dan taman wisma seni. Keberadaan taman di antara massa bangunan diharapkan dapat memberi suasana asri, sejuk, dan melengkapi nilai estetika.



Gambar 18
Landscape Main Entrance pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Taman wisma seni memiliki komponen yang sama seperti *landscape* pada *main entrance*, tetapi dilengkapi dengan gazebo untuk area komunal para seniman dan tamu yang menggunakan fasilitas wisma seni.



Gambar 19
Landscape Wisma Seni pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

Taman tengah memiliki keunikan sendiri selain sebagai ruang terbuka hijau dengan area duduk, dapat digunakan pula sebagai area pameran tiga dimensi seperti patung dan instalasi seni yang bahannya tahan terhadap kondisi luar ruangan. Oleh karena itu, taman tengah diberi sebutan *sculpture garden*.



Gambar 20
Sculpture Garden pada Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada perancangan eksterior Pusat Seni Rupa di Kota Surakarta meliputi orientasi dan pola tata massa, bentuk massa dan atap, serta tampilan bangunan. Dalam arsitektur neo vernakular terdapat beberapa poin prinsip yang perlu diterapkan, yaitu hubungan *landscape* (keselarasan bangunan dengan lingkungan), hubungan langsung (keterpaduan fungsi tradisional dan modern), hubungan kontemporer (kolaborasi teknologi dan bentuk tradisional dengan modern), serta hubungan abstrak (keterkaitan budaya dengan bangunan).

Pada orientasi dan pola tata massa diterapkan nilai budaya Jawa, yaitu kepercayaan arah mata angin dan tatanan massa hunian tradisional Jawa yang terdiri dari beberapa massa dengan komposisi terpusat.

Pengolahan bentuk massa mengambil bentuk dasar segiempat dari bangunan tradisional Jawa. Sementara itu, bentuk atap diadopsi dari bentuk atap joglo dan limasan. Dalam hal ini beberapa atap mengalami transformasi bentuk sehingga menghasilkan bentuk baru.

Tampilan bangunan disesuaikan dengan unsur lokal seperti penerapan kolom kayu, umpak batu, rangka atap kayu, bukaan kayu, panel kayu pada dinding, dan motif kawung pada *secondary*

skin bangunan. Selain itu digunakan pula material modern seperti kaca, baja, dinding bata ringan dengan *finishing* cat berwarna coklat kemerahan, coklat tua, dan muda untuk memberikan keselarasan warna antara bangunan yang dominan tradisional dan modern. Selain itu, penataan *landscape* juga menambah estetika tampilan bangunan dengan penggunaan elemen air, vegetasi berupa rumput, pohon, dan semak berbunga, serta karya seni rupa tiga dimensi karena fungsi taman dapat menjadi area pameran luar ruang.

REFERENSI

- Cahyani, R., Wulandari, L. D., & Antariksa. (2015). Pengaruh Arsitektur Tradisional Jawa dalam Hunian Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *Jurnal RUAS Volume 13 No 1*, 57.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (n.d.). *Arsitektur Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2021*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta. (2022, Oktober 4). Retrieved from Pemerintah Kota Surakarta: <https://surakarta.go.id/?p=26813>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012, Oktober). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora Vol.24 No.3*, 274.
- Hananto, R. A., Suastika, M., & Pramesti, L. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Sentra Industri Gamelan Desa Wirun sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Sukoharjo. *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 374.
- Kemenparekraf / Baparekraf RI. (2020, September 10). *Ragam Ekonomi Kreatif*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Wisata Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia: <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Pameran-Seni-Rupa-Paling-Hits-di-Indonesia>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Seni Rupa*. Retrieved from Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: <https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif/Seni-Rupa>
- Laksito, B. (2014). *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Moniaga, C., & Gunawan, A. (2019). Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer. *Tutur Rupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru*, 19.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2018, Januari 11). *Kunjungan Wisatawan di Surakarta*. Retrieved from Pemerintah Kota Surakarta: <https://surakarta.go.id/?p=8876>
- Purwanto, L., Hermawan, & Sanjaya, R. (2006). Pengaruh Bentuk Atap Bangunan Tradisional di Jawa Tengah untuk Peningkatan Kenyamanan Termal Bangunan. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol.34 No.2*, 154.
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm Shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 7359.
- Salain, N. R. (2017). *Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern*. Bali: Universitas Udayana.
- Tobramangguna, & Saidi, A. W. (2020). Unsur-unsur Neo-Vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. *Gradien Vol.12 No.2*, 73.